



# Analisis Tingkat Ketertarikan Siswa Terhadap Pengajaran Mata Pelajaran Sejarah Di Sman 1 Majalaya

Bahrudin<sup>1</sup>, Muhamad Ilham Syabana<sup>2</sup>, Muhammad Faiz Fadhlurrohman<sup>3</sup>, Sofi Nur Meilina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>bahrudin111@upi.edu

## Abstrak

Mata pelajaran sejarah merupakan materi yang penting dipelajari tapi kerap kali mendapat tantangan. Tidak sedikit siswa tidak menyukai sejarah dan dianggap membosankan karena guru kurang bisa menarik perhatian siswa dalam kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang tingkat ketertarikan siswa dalam pengajaran sejarah di SMAN 1 Majalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah dipengaruhi besar oleh cara mengajar guru dalam kelas.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Sejarah, Siswa, SMA

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Mengacu pada konsepnya, pendidikan berfungsi untuk mewujudkan pengembangan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia baik itu dalam konteks dimensi keberagaman, individualitas/personalitas, moralitas, sosialitas, dan berkebudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Maka karena pentingnya pendidikan perlu dilaksanakan bagi siapapun, dimanapun dan kapanpun pada setiap tahap pengembangan manusia (Rasyidin *et al.*, 2020).

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, dijabarkan bahwasanya pendidikan berfungsi dalam mengembangkan pengetahuan dan membentuk suatu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi perhatian penting dalam tujuan nasional dan menjadi pokok pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah.

Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami perubahan dan peningkatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja yang semakin kompleks. Perubahan tentang sistem pendidikan ditujukan untuk memperbaharui setiap visi, misi, strategi pembangunan bidang pendidikan untuk membuat kualitas manusia yang lebih baik dan siap terhadap tantangan zaman yang selalu berubah-ubah. Dalam menyeimbangkan setiap perubahan tanpa terlepas dari fungsi dan tujuannya disusunlah kurikulum yang menjadi acuan dan pegangan bagi setiap lembaga pendidikan agar setiap program dapat terlaksana dengan baik dan setara.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Saat ini, Indonesia sendiri sedang menerapkan kurikulum baru yang mulai diterapkan di tahun ajaran 2022/2023 yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini faktanya belum digunakan secara menyeluruh di setiap daerah di Indonesia tetapi rencananya kurikulum ini akan menjadi kurikulum nasional di tahun 2024.

Transformasi kurikulum pendidikan di Indonesia mengubah setiap penyusunan strategi pembelajaran, termasuk penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencantumkan identifikasi mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pengajaran, aktivitas pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan sumber referensi (Suwarni, 2014). Perubahan ini terjadi pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah seperti mata pelajaran sejarah. Sejarah adalah salah satu mata pelajaran penting yang harus diajarkan dan dipahami peserta didik. Kuntowijoyo menjelaskan bahwasanya sejarah membahas tentang rekonstruksi masa lalu untuk dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan masa kini. Sejatinya sejarah itu adalah pelajaran yang membahas tentang masa lalu dan pentingnya mata pelajaran ini terhadap peserta didik agar mereka tidak lupa akan asal-usulnya dan setiap perjuangan yang dilakukan nenek moyangnya hingga bisa terbentuk negara Indonesia yang kita kenal saat ini. Sartono Kartodirdjo dikutip dari Susanto dalam karya Rulianto (2018) mengemukakan pendapat bahwa sejarah semata-mata tidak hanya berperan sebagai sekumpulan informasi faktual, tetapi juga memiliki tujuan untuk memberikan kesadaran kepada siswa atau merangsang kemampuan berpikir historis mereka.

Sejarah faktanya mampu menumbuhkan nasionalisme dalam diri peserta didik karena mata pelajaran ini juga memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa. Selain itu, mata pelajaran ini juga penting sebagai pembentukan kepribadian

dan karakter siswa. Mempelajari sejarah tidak terbatas pada narasi epic semata seperti cerita rakyat tetapi juga merupakan upaya penting untuk memuaskan hasrat manusia akan pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam dunia pendidikan, apabila para siswa diarahkan oleh guru untuk mengembangkan pemikirannya seperti tujuan dari sejarah itu sendiri, maka siswa bisa dipastikan akan menjadi lebih kritis dalam mempelajari setiap peristiwa-peristiwa sejarah baik nasional, lokal ataupun sejarah lainnya. Selain itu, pengembangan pola pikir ini juga akan memicu tumbuhnya pengetahuan di kalangan siswa, yang pada akhirnya akan mendorong kreativitas mereka dalam mengeksplorasi informasi mendalam dari beragam sumber untuk mencari suatu kebenaran (Rulianto, 2018).

Untuk bisa mencapai nilai-nilai sejarah yang optimal bagi peserta didik tidak terlepas dari peranan seorang guru dalam mengajar. Mengajarkan mata pelajaran sejarah di lingkungan sekolah membutuhkan guru-guru yang memiliki kompetensi agar mampu mengajarkan sejarah secara baik, benar, dan menarik bagi siswa. Guru yang kompeten mampu mengelola pembelajaran di kelas sehingga siswa bisa mendapatkan hasil optimal dalam pembelajarannya. Oleh sebab itu, keefektivitasan proses mengajar sangat ditentukan oleh keahlian dan kompetensi seorang guru.

Dalam menghadapi setiap pembelajaran sejarah, peserta didik hingga saat ini kerap kali mendapat tantangan. Tidak sedikit orang tidak menyukai sejarah karena kurangnya keahlian guru dalam mengelola kelas. Banyak murid berpendapat bahwasanya sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan padahal sejarah sangat penting untuk dipelajari dalam sekolah. Kepiawaian guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam suatu pembelajaran. Guru kerap kali menerapkan sistem lama dan ceramah dalam mengajar sedangkan para murid ingin suasana belajar baru. Para tenaga pendidik seharusnya bisa membawa lingkungan belajar yang lebih hidup di kelas agar para siswa tidak lagi merasa bosan atau jenuh saat belajar sejarah. Efektivasi cara belajar guru pada akhirnya akan membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dan mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Memahami segala urgensi dan tantangan dalam mata pelajaran sejarah, maka hendaklah mata pelajaran ini disampaikan kepada siswa dalam kelas dengan sangat baik. Siswa harus bisa memahami nilai-nilai penting yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah dan guru harus mampu menangani segala tantangan yang memungkinkan terjadi dalam proses pembelajaran jika nilai dan kandungan dalam pelajaran sejarah tidak sampai kepada siswa dengan baik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini guna bisa menghitung dan memahami segala tantangan yang dihadapi siswa guna mendapat solusi yang ada. Peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Majalaya dari berbagai jenjang kelas sebagai sampel yang mewakili sekolah menengah atas.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan Metode Campuran (Mixed Methods). Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode penelitian campuran ini adalah penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif untuk digunakan bersama dalam satu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan studi kasus sebagai metode kualitatif dan penyebaran angket sebagai metode kuantitatif.

Pendekatan studi kasus ini dilakukan dalam penelitian untuk bisa mendalami konteks yang diteliti. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Majalaya, dipilih karena lokasi yang cukup mudah dijangkau dan memiliki track record yang baik dalam pendidikan. Peneliti datang secara langsung untuk mengamati dan berinteraksi langsung dengan siswa untuk mendapat informasi terkait secara lebih dalam.

Selain studi kasus, dalam mendapat hasil yang lebih akurat peneliti juga melakukan penyebaran angket secara langsung saat mendatangi SMAN 1 Majalaya sebagai alat untuk mendapatkan data secara kuantitatif. Angket dirancang secara cermat dan mencakup seluruh hasil data yang ingin didapat atau relevan dengan penelitian. Fokus dari angket dilakukan kepada para siswa/i untuk mendapat respon yang lebih dalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah adalah mata pelajaran yang penting yang harus diajarkan di sekolah. Pembelajaran Sejarah tidak hanya tentang cerita, kisah atau peristiwa masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana nilai dan pembelajarannya bisa kita raih serta kita jadikan pelajaran sebagai warga negara. Demi tercapainya tujuan dari pendidikan sejarah, maka haruslah siswa/i bisa belajar sejarah di sekolah dengan fasilitas dan metode belajar yang baik demi meningkatkan ketertarikan mereka terhadap sejarah. Ketertarikan siswa terhadap sejarah tidak hanya agar mereka suka, tetapi juga bisa memahami karena pemahaman pada dasarnya tidak akan terjadi tanpa ketertarikan terhadap suatu hal.

Ketertarikan siswa/i terhadap pengajaran sejarah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup tantangan yang hadir dari diri manusia itu sendiri contohnya seperti kecenderungan rasa malas. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh hal diluar diri individu seperti kualitas dan metode mengajar guru. Dari beberapa hasil data yang didapat saat penelitian, faktor terbesar yang mempengaruhi siswa/i di SMAN 1 Majalaya paling banyak dipengaruhi faktor eksternal. Kepahaman dan kesukaan mereka terhadap sejarah disebut tergantung cara ajar guru. Jika caranya menarik seperti diajak berdiskusi dan berpendapat itu membuat pengajarannya lebih seru. Sebaliknya jika pembelajaran hanya dilakukan dalam kelas, menulis panjang, serta metode ajarnya hanya mendengar materi cenderung membuat siswa bosan dan mengantuk sehingga berpengaruh terhadap kemalasan mereka.

Table 1. Pernyataan siswa terhadap pertanyaan 1

Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
Dalam mengajarkan materi sejarah, apakah para guru selalu menjelaskan materi pelajaran secara rinci?	21,5%	24,3%	37,4%	13,1%	3,7%
<b>Total (siswa)</b>	<b>23</b>	<b>26</b>	<b>40</b>	<b>14</b>	<b>4</b>

Dalam mengajarkan materi sejarah, para siswa berpendapat terhadap guru dalam kuesioner yang kami bagikan dengan hasil bahwa terdapat 23 orang jumlah siswa yang memilih selalu, 26 orang jumlah siswa memilih sering, 40 orang jumlah siswa memilih kadang-kadang, 14 orang jumlah siswa memilih jarang dan 4 orang jumlah siswa memilih tidak pernah. Jadi, dari total hasil penelitian mereka berpendapat bahwa guru cenderung “kadang-kadang” menjelaskan materi pembelajaran sejarah secara rinci dan jelas kepada siswa dalam kelas.

Table 2. Pernyataan siswa terhadap pertanyaan 2

Pertanyaan	Selalu	Sering	kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
Dalam mengajarkan materi sejarah, apakah para guru membebaskan siswanya untuk berdiskusi secara berkelompok?	43%	32,7%	20,6%	1,9%	1,9%
<b>Total (siswa)</b>	<b>46</b>	<b>35</b>	<b>22</b>	<b>2</b>	<b>2</b>

Dalam mengajarkan materi sejarah secara diskusi kepada para siswanya, para siswa berpendapat dalam kuesioner bahwa terdapat 46 orang jumlah siswa yang memilih selalu, 35 orang jumlah siswa memilih sering, 22 orang jumlah siswa memilih kadang-kadang, 2 orang jumlah siswa memilih jarang, dan 2 orang jumlah siswa yang memilih tidak pernah. Jadi, mereka berpendapat bahwa guru di kelas selalu membebaskan para siswanya untuk melakukan diskusi secara kelompok. Dari pernyataan ini guru cenderung memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor sendiri materi pembelajarannya.

Table 3. Pernyataan siswa terhadap pertanyaan 3

Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
Dalam mengajarkan materi sejarah, apakah para guru hanya mengajar siswa di kelas saja?	34,6%	22,4%	29,9%	7,5%	5,6%
<b>Total (siswa)</b>	<b>37</b>	<b>24</b>	<b>32</b>	<b>8</b>	<b>6</b>

Dalam mengajarkan materi sejarah kepada para siswanya, para siswa berpendapat terhadap guru dalam kuesioner yang dibagikan bahwa terdapat 37 orang jumlah siswa memilih selalu, 24 orang jumlah siswa memilih sering, 32 orang jumlah siswa memilih kadang-kadang, 8 orang jumlah siswa memilih jarang, dan 6 orang jumlah siswa memilih tidak pernah. Dari total hasil penelitian ini, mereka berpendapat bahwa guru cenderung selalu mengajar para siswanya di ruang kelas dan tidak mengajar di luar kelas (outdoor) ataupun di tempat-tempat lain. Dalam kesempatan lain, siswa memiliki harapan agar bisa melakukan pembelajaran tidak hanya di area kelas tapi juga tempat lain seperti museum melalui *study tour*.

Table 4. Pernyataan siswa terhadap pertanyaan 4

Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
Dalam mengajarkan materi sejarah, apakah	36,4%	33,6%	26,2%	1,9%	1,9%

para guru  
mempersilahkan siswa  
untuk menjelaskan  
materi kepada teman  
kelas?

<b>Total (siswa)</b>	<b>39</b>	<b>36</b>	<b>28</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
----------------------	-----------	-----------	-----------	----------	----------

Dalam mengajarkan materi sejarah kepada para siswanya, para siswa berpendapat dalam kuesioner yang dibagikan bahwa terdapat 39 orang jumlah siswanya yang memilih selalu, 36 orang jumlah siswa memilih sering, 28 orang jumlah siswa memilih kadang-kadang, 2 orang jumlah siswa memilih jarang, dan 2 orang jumlah siswanya memilih tidak pernah. Jadi, mereka berpendapat bahwa guru selalu mempersilahkan siswanya untuk dapat menjelaskan ulang materi kepada teman kelasnya. Metode ini membuat mereka lebih bebas dan aktif dalam pembelajaran.

**Table 5.** Pernyataan siswa terhadap pertanyaan 5

<b>Pertanyaan</b>	<b>Selalu</b>	<b>Sering</b>	<b>Kadang-kadang</b>	<b>Jarang</b>	<b>Tidak Pernah</b>
Dalam mengajarkan materi sejarah, apakah para guru memperbolehkan siswa untuk berpendapat dalam pembelajarannya?	52,3%	29%	14%	3,7%	0,9%
<b>Total (siswa)</b>	<b>56</b>	<b>31</b>	<b>15</b>	<b>4</b>	<b>1</b>

Dalam mengajarkan materi sejarah kepada para siswanya, para siswa berpendapat terhadap guru tersebut dalam kuesioner yang kami bagikan bahwa terdapat 56 orang jumlah siswanya yang memilih selalu, 31 orang jumlah siswanya yang memilih sering, 15 orang jumlah siswanya yang memilih kadang-kadang, 4 orang jumlah siswa yang memilih jarang, dan 1 orang jumlah siswa memilih tidak pernah. Mereka berpendapat bahwa guru cenderung selalu memperbolehkan mereka untuk berpendapat dan aktif dalam pembelajaran di kelas.

Dari hasil kuesioner diatas, jawaban didapat dari sudut pandang siswa secara lebih jelas. Bisa dipahami bahwa guru memang cenderung memberi kebebasan kepada mereka untuk berkelompok dan mengeksplor sendiri materi. Beberapa siswa/i yang diajarkan cara ini cenderung menyukai metodenya dibanding hanya duduk mendengarkan saja. Sedangkan sebaliknya, metode ajar yang dilakukan secara '*ceramah*' cenderung membuat mereka bosan, mengantuk, dan lain sebagainya. Siswa/i SMAN 1 Majalaya dalam kuesioner essay singkat yang kami berikan memberi harapan dan masukan terhadap pengajaran sejarah seperti melakukan *study tour* agar lebih meningkatkan minat dan pemahaman mereka, penjelasan guru harus dibuat lebih jelas dan menarik, tugas tidak terlalu banyak, serta buat pembelajaran di kelas dengan bentuk video menarik agar lebih mudah ditangkap dan dipahami.

## KESIMPULAN

Sejarah adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Pembelajaran Sejarah tidak hanya tentang cerita, kisah atau peristiwa masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana nilai dan pembelajarannya bisa kita raih serta kita jadikan pelajaran sebagai warga negara. Diperlukan adanya fasilitas dan metode mengajar yang baik untuk tercapainya tujuan belajar sejarah. Ketertarikan siswa terhadap sejarah tidak hanya agar mereka suka, tetapi juga bisa memahami karena pemahaman pada dasarnya tidak akan terjadi tanpa ketertarikan terhadap suatu hal.

Minat belajar sejarah pada siswa/i dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tantangan dan kesanggupan diri dalam belajar, contohnya seperti adanya rasa malas dari diri individu. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti kualitas dan metode mengajar seorang guru.

Hasil penelitian kami di SMAN 1 Majalaya menunjukkan bahwasannya tingkat minat belajar sejarah di sekolah paling banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pada metode yang digunakan guru sejarah di sekolah ini, para siswa/i cenderung menyukainya dan sudah bisa dikatakan pas sehingga dianggap memenuhi minat dalam pengajaran sejarah. Secara rinci siswa/i merasa guru sudah cukup baik dalam menjelaskan secara jelas dan rinci, diberikan kebebasan untuk mengeksplor materi sendiri dan tidak dibatasi, diberikan kebebasan untuk berpendapat di kelas, dan untuk berdiskusi baik sesama siswa/i maupun dengan guru. Meskipun guru masih belum bisa mengajak siswa/i belajar secara outdoor seperti yang dijelaskan pada salah satu pertanyaan di dalam kuesioner tersebut. Siswa/i sendiri menginginkan adanya kegiatan pembelajaran sejarah yang lebih fleksibel seperti dengan *study tour*, penjelasan dari guru secara lebih kreatif, dan pembelajaran yang melibatkan penggunaan digitalisasi teknologi supaya menarik minat peserta didik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dalam terlaksananya penelitian ini terkhusus kepada guru-guru serta siswa dari SMAN 1 Majalaya yang berperan besar dalam kesuksesan penelitian kami. Kami berharap semoga penelitian ini dapat dinikmati dan bermanfaat untuk kepentingan dan perkembangan pendidikan mata pelajaran sejarah dimasa depan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang dihadapi. *Khazanah Pendidikan*, 3(2).
- Pradika, D. F. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2012-2013. *Candi*, 5(1).
- Pratiwi, G. T. I. (2016). KESULITAN-KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM MEMPELAJARI SEJARAH DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA. *Risalah*, 2(6).
- Rasyidin, W., Sadulloh, U., Suyitno, H. Y., Kesuma, D., Somarya, D., Kurniasih, Robandi, B., Setiasih, O., Hendriani, A., Nuryani, P., Syaripudin, T. (2020). Landasan Pendidikan. Bandung: UPI Press.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134.
- Saidillah, A. (2018). Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 214-235.
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah menengah atas kota depok. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 3(1), 30-36.
- Sidik, H., & Suswandari, S. (2022). Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Generasi Z: Studi Kasus Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 59-79.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, S., & Setiawati, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Siswa Kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Metro Dalam Materi Manusia Purba di Indonesia). *SwarnaDwipa*, 2(1).
- Suwarni, S. (2014). Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA N 1 Prembun dan SMA N 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen). *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 124-137.
- Suwarni, S. (2014). Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA N 1 Prembun dan SMA N 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen). *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 124-137.